

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang diminati banyak wisatawan sebagai rekomendasi tempat liburan terfavorit. Negara ini memiliki banyak tempat wisata yang unik dan menarik yang selalu jadi perhatian negara lainnya. Terutama masyarakatnya yang selalu menjaga budaya dan tradisi leluhurnya agar tidak terpengaruh oleh negara pendatang. Masyarakat Jepang merupakan orang yang sangat disiplin dan selalu menjalankan peraturan yang ada. Mereka sangat sensitif dengan orang luar yang tidak bisa menjaga budaya dan aturan yang diberlakukan di Jepang. Mereka mempunyai budaya dan kebiasaan unik yang menjadi ciri khas dari negaranya.

Negara Jepang menjadikan pelabuhan sebagai penghubung Jepang dengan negara luar. Dengan adanya pelabuhan, Jepang dapat mengimpor atau mengekspor barang ke negara lain. Di Jepang terdapat beberapa kota yang terkenal sebagai kota pelabuhan diantaranya ada Kobe yang merupakan kota yang berada di wilayah Kansai dan lebih tepatnya terletak di prefektur Hyogo pulau Honshu.

Kobe merupakan salah satu kota metropolitan yang terletak di bagian selatan Pulau Honshu. Pada tahun 1868 saat Jepang kembali membuka diri kepada dunia, Kobe telah menjadi kota pelabuhan kosmopolitan di mana orang, barang, dan informasi dari seluruh dunia terus bergerak. Sekarang, Kobe memiliki populasi 1,54 juta termasuk 42.000 warga asing dari sebanyak 132 negara yang berbeda, dan terkenal di seluruh Jepang sebagai "kota internasional". Selain itu, Kobe merupakan

salah satu pelabuhan besar Jepang bersama dengan pelabuhan-pelabuhan di Yokohama, Osaka, Nagoya, Hakata dan Tokyo.

(http://www.kobe-u.ac.jp/en/campuslife/regional_info/about_kobe.html)

Kota Kobe merupakan kota yang banyak di tinggali oleh masyarakat asing yang melakukan imigrasi dan memiliki wilayah khusus untuk masyarakat asing tinggal seperti *Nankinmachi* atau pecinan Kobe yang merupakan daerah tempat tinggal untuk orang imigran China, didalamnya kebanyakan terdapat pedagang, dan restoran makanan yang bertema China dan pecinan ini juga menjadi salah satu tempat tujuan wisata bagi para turis. Kawasan pecinan ini merupakan satu-satunya yang ada di wilayah Kansai, dan menjadi salah satu dari 3 pecinan yang ada di Jepang bersama dengan Yokohama Chinatown dan Nagasaki Chinatown. Lokasinya berada di sebelah utara Stasiun Sannomiya dan tidak jauh dari pusat kota Kobe.

(<https://www.infojepang.net/item/kobe-chinatown/>)

Selain *Nankinmachi* ada juga tempat tinggal untuk orang asing lainnya yaitu *Ijinkan Kitano*. Pada tahun 1868 Jepang membuka pelabuhan Kobe untuk negara luar dengan melakukan kegiatan perdagangan internasional maka dibuatlah perjanjian yang ditandatangani oleh Jepang dengan sejumlah pemerintah dari negara barat dengan mendirikan pemukiman untuk orang asing di daerah Kitano. Rumah-rumah yang didirikan di Kitano ini disebut dengan *Ijinkan*. Dengan suasana kental budaya Eropa *ijinkan* ini juga memiliki ciri khas dengan arsitekturnya masing-masing. Sekarang ini *Ijinkan Kitano* dijadikan sebagai tempat pariwisata dan secara resmi diakui sebagai properti nasional (*Japan's National Important Cultural Properties*).

(<https://thedailyjapan.com/kitano-ijinkan-esensi-bangunan-khas-eropa-di-kobe/>)

Meskipun kota Kobe sudah banyak dikancah oleh orang asing, tetapi kota Kobe tidak pernah melupakan budayanya sendiri dan masih menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Jepang dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu budaya yang masih dilakukan sampai sekarang yaitu perayaan, festival maupun ritual-ritual keagamaan yang dilakukan setiap tahunnya. Menurut *The Kondasha Bilingual Encyclopedia of Japan* dalam Erlinda Putri (2017:2) perayaan serta upacara-upacara yang ada di Jepang pada dasarnya dibagi menjadi dua kategori umum, yaitu: *matsuri* yang biasa diartikan sebagai festival dan *nenchu gyoji* yang berarti kegiatan tahunan. *nenchu gyoji* diartikan secara harfiah sebagai acara atau perayaan tahunan dan musiman. *Nenchu gyoji* sering juga disebut dengan *nenju gyoji*. *Nenju* (年中) yang berarti sepanjang tahun, sedangkan *gyoji* (行事) yang berarti upacara atau perayaan keagamaan. Bentuk dari perayaan *nenju gyoji* pertama kali digunakan pada zaman Heian. Satu hal yang membedakan *nenchu gyoji* dengan *matsuri* adalah bila *matsuri* merupakan perayaan asli yang terlahir dari budaya bangsa Jepang, namun kalau *nenchu gyoji* kebanyakan perayaan dan acaranya berasal dari China dan agama Buddha. Menurut Ono dalam Rima Devi (2009: 480) Ritual yang dilaksanakan sepanjang tahun (*nenchuu gyouji*) yaitu *matsuri* yang umum diselenggarakan oleh seluruh masyarakat Jepang diantaranya adalah *Obon matsuri*, *bonenkai*, *hatsumode* dan lain sebagainya. Festival ini diselenggarakan dalam rangka menyembah dan melayani *kami*.

Dikota Kobe terdapat daerah kecil yang bernama daerah Arima. Daerah Arima merupakan daerah yang terdapat di Kita-ku Kobe-shi Hyogo-ken. Pada tahun 2015 populasi Arima-*chou* adalah sekitar 1.830 orang. Kode pos Arima-*chou* adalah 651-140 (<https://toukei-labo.com/2015/?tdfk=28&city=28109&id=15>). Daerah Arima terdapat di kaki gunung Rokko dan membuat suasana Arima-*chou* menjadi lebih asri. Arima-*chou* merupakan daerah yang masih tradisional meskipun terletak di tengah-tengah kota metropolitan.

Pada daerah Arima ada salah satu pemandian air panas atau *onsen* yang tertua di Jepang yang bernama Arima *onsen*. Arima *onsen* memiliki dua jenis sumber air panas yaitu *Kinsen* /金線 (emas) dan *Ginsen* /銀線 (perak). Pada dokumen sejarah Jepang atau *Nihon Shoki* diceritakan di dalamnya bahwa *Jomei* kaisar sudah tinggal di sana selama tiga bulan pada tahun 631. Selain itu, orang lain yang terkenal pada periode itu seperti *Sei-Shonagon* dan *Toyotomi Hideyoshi* juga pernah berkunjung kesana dan mereka sangat menyukai Arima *onsen*.
(https://www.japantimeline.jp/id/hyogo/kobe-city/arima_onsen)

Pada Arima *onsen* terdapat perayaan atau upacara ritual yang dilakukan setiap tahunnya yaitu Arima *Onsen Irizomeshiki* (有馬温泉入り初め式). *Irizomeshiki* terdapat tiga suku kata, *Iri* (入り) yang berarti masuk; *zome/hajime* (初め) artinya permulaan, pertama, asal usul; *shiki* (式) dengan arti upacara. Secara umum Arima *onsen Irizomeshiki* adalah upacara ritual *shinto* dengan ajaran budha untuk masuk

pertama kali ke Arima *onsen* diawal tahun baru. Menurut Rima Devi (2009: 478) Ajaran Budha datang ke Jepang pada zaman Taika (646 M) yang berasal dari negara China. Dalam kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Heian (794-1185), Shinto dan Budha tumbuh berdampingan dan ritual keagamaannya dijalankan sekaligus keduanya oleh rakyat Jepang. Tidak ada pertentangan antara Shinto dan Budha karena dianggap dewa-dewa yang dipuja dalam Shinto terutama dewa matahari juga penjelmaan dari Budha sehingga pada masa itu dikenal dengan sebutan *ryobu Shinto*.

Kepercayaan Shinto di Jepang merumuskan kebersihan (kesucian) diri dengan memisahkan antara keadaan yang kotor dengan yang suci. Mandi merupakan suatu bentuk penyucian diri dari segala hal yang kotor yang terjadi satu tahun sebelumnya, mandi di *onsen* juga merupakan salah satu bentuk penyucian diri kepada dewa. Selain mandi di *onsen* dapat merileksasikan badan, menyembuhkan penyakit, *onsen* juga bisa sebagai tempat untuk menyucikan diri.

Arima onsen Irizomeshiki dilaksanakan pada tanggal 2 Januari setiap tahunnya. *Arima onsen Irizomeshiki* adalah upacara tradisional yang sudah berlangsung sejak era Edo dan juga telah disertifikasi sebagai “Warisan Budaya Tak Benda Regional Kota Kobe” pada bulan Maret 2006. Upacara ini dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur atas adanya Arima *onsen* yang ditemukan oleh 大己貴命

(おおなむちのみこと) dan 少彦名命 (すくなひこなのみこと) merupakan keturunan dewa yang mencari tanaman obat untuk melindungi orang-orang dari penyakit dan datang ke tanah Arima lalu beristirahat di dekat kolam berwarna merah.

Disana ada tiga burung gagak yang terluka sedang berenang di dalam kolam tersebut setelah itu mereka menjadi sehat lalu terbang.

(http://www.arima-onsen.com/news1_940.html)

Oonamuchi no mikoto merupakan dewa pencipta tanah yang mulia. *Oonamuchi* yang berarti 『オオ』は『大』 yaitu besar. 『ナ』は『土地』 yaitu tanah. 『ムチ』は

『高貴な人』 yang berarti orang yang mulia. Sedangkan *Sukunahikona no mikoto* merupakan dewa laut karena dia datang dari laut. Dewa ini dibidang teknologi pertanian dan menemukan obat-obatan seperti obat, *sake* dan *onsen*. Dewa ini mengunjungi dunia dengan membawa kebahagiaan bagi orang-orang dan juga menyembuhkan penyakit orang. *Oonamuchi no mikoto* dan *Sukunahikona no mikoto* bertemu di *Musashinokuni Toshima-gun Shibasaki mura*.

(<https://nihonsinwa.com/page/1025.html>)

Selain untuk menunjukkan rasa syukur karena adanya mata air panas di Arima, upacara ini dilakukan untuk menghormati keberkatan *Gyoki Bodhisattva* (行儀菩薩) dan *Ninishi Shonin* (仁西上人) dan kemakmuran Arima *onsen*. Upacara ini juga diadakan untuk menyemarakkan tahun baru.

(<http://www.hyogo-tourism.jp/event/index.php>)

Dalam buku Masato (2005:87) menyebutkan tentang *Gyoki* dan *Ninishi* merupakan orang yang dihormati oleh masyarakat Arima sebagai berikut:

ぎょうき おんせん さいこう とき き き だ ゆふね つく と ち ゆふね
 行期が温泉を再興したとき、木を切り出して湯舟を作った土地に湯舟、
 にし やま ゆそう ややま ちめい じんにし おんせん ふっこう
 その西の山に湯槽谷山の地名がついたといい、仁西が温泉を復興させ
 とき ありまとうほう ち ふなさか ちめい つ つた
 た時、有馬東方の地に船坂という地名が付いたと伝えられている。
 ぎょうき じんにし ありまちゅうこう おんじん うやま おんせんでらけいだい おそしいおり
 行基と仁西は有馬中興の恩人として 敬われ、温泉寺境内の御祖師庵
 まつ いま まいとしいちがつにち ふたり ちくそう おんせんでら ほんゆ
 に祀られており、今でも毎年一月二日に二人の木造は温泉寺から本湯
 むか ゆ そそ にゅうとうしき おこな
 に迎えられて、湯を注ぐ入湯式が行われている。

Terjemahan:

Ketika *Gyoki* membangun kembali pemandian air panas, dikatakan bahwa dia memotong pohon dan kemudian membuat bak air panas yang besar yang disebut *yubunedani* berada di sebelah barat gunung yang disebut gunung *yubunedani*. Kemudian ketika *Ninishi* membangun kembali pemandian air panas, ia membuat bak mandi besar disebelah timur dan tempat itu diberi nama *Funasaka*. *Gyoki* dan *Ninishi* dikenal sebagai orang yang paling dihormati. Hal ini telah diabadikan di kuil *onsenji*. Sampai saat ini pada tanggal 2 Januari setiap tahunnya diadakan penyambutan pemandian oleh para warga di kuil tersebut.

Para biksu-biksu di pertengahan zaman Edo, sebelum pelaksanaan upacara tersebut pada malam 1 Januari para imam berkumpul dan melakukan upacara *ceramah Luo Han* (羅漢講式). Upacara *ceramah Luo Han* (羅漢講式) merupakan upacara yang penuh dengan rasa kesenioritasan. ([http://alimali.jp/2012/11/04/江戸中](http://alimali.jp/2012/11/04/江戸中期から続く伝統行事。300年間地元の人しか)

[期から続く伝統行事。300年間地元の人しか](http://alimali.jp/2012/11/04/江戸中期から続く伝統行事。300年間地元の人しか))

Upacara ini dilakukan mulai dari kuil *onsenji* dengan melakukan arak-arakan mengelilingi daerah Arima dan berakhir di auditorium budaya sekolah dasar Arima. Ditengah perjalanan menuju auditorium budaya sekolah dasar Arima, seorang imam

melakukan pengambilan air pertama (湯初) di *kin no yu* (金の湯). Arak-arakan dimulai dengan pembawaan *mikoshi kami*/dewa, patung *Gyoki Bodhisattva* (行儀菩薩) dan *Ninishi Shonin* (仁西上人), diikuti oleh para imam, pendeta, *yuuna* dan *geiko* beserta para pemilik *ryoukan*. Para penduduk lokal dan turis ikut serta melihat pelaksanaan upacara ini yang diadakan di auditorium budaya sekolah dasar Arima.

Dalam perayaan *Arima onsen irizomeshiki* di daerah *Arima-chou* terdapat kearifan lokal yang menjadi warisan turun temurun oleh masyarakat *Arima-chou* dan dilakukan setiap tahunnya disana. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada dewa dengan adanya *Arima onsen* dan doa masyarakat terhadap kemakmuran *Arima onsen*. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2014:114). Kearifan lokal diperoleh dari tradisi budaya karena kearifan lokal merupakan kandungan dari tradisi budaya yang turun-temurun diwariskan dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan komunitas.

Kearifan lokal yang bersumber dari nilai budaya itu dimanfaatkan untuk menata kehidupan komunitas. Tatanan kehidupan berkenaan dengan interaksi manusia dengan Tuhan, interaksinya dengan alam, dan interaksinya dalam masyarakat (Sibarani, 2014:120). Penataan kehidupan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian itu membutuhkan nilai, norma, etika secara bijaksana

agar manusia dapat berhubungan secara harmonis dengan manusia, dengan alam dan dengan Tuhan (Sibarani, 2014:128).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis tentang kearifan lokal yang terkandung didalam pelaksanaan perayaan tahunan *Arima onsen irizomeshiki* yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul “*Arima Onsen Irizomeshiki: Kearifan lokal Arima onsen di wilayah Arima-chou Kobe*”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat pada *Arima Onsen Irizomeshiki* di wilayah Arima-chou Kobe?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah penulis kemukakan pada latar belakang masalah, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terdapat pada *Arima onsen Irizomeshiki* di wilayah Arima-chou Kobe.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembelajar budaya Jepang dan khususnya penulis sendiri.
2. Dapat menambah pengetahuan tentang nilai kearifan lokal yang terdapat pada *Arima onsen Irizomeshiki* di wilayah Arima-chou Kobe.
3. Sebagai bahan referensi atau masukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti penelitian ini dari kajian aspek yang berbeda.

1.5 Kerangka Pemikiran

Jepang adalah negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang terbilang unik dan membuat negara Jepang memiliki ciri khas tersendiri dari negara lainnya. Meskipun negaranya sudah maju dibidang teknologi, ekonomi dan sebagainya dan sudah banyak negara luar yang masuk ke Jepang, mereka tidak pernah melupakan kebudayaannya sendiri. Salah satu kebudayaannya yaitu perayaan tahunan atau *Nenju gyoji* (年中行事).

Arima onsen irizomeshiki merupakan perayaan tahunan yang dilaksanakan di Arima *onsen* setiap tanggal 2 Januari. Upacara ini dilakukan untuk ucapan rasa syukur atas adanya Arima *onsen* dan pemberkatan kepada *Gyoki Bodhisattva* (行儀菩薩) dan *Ninishi Shonin* (仁西上人) yang telah menghidupkan kembali Arima *onsen* akibat bencana-bencana yang melandanya dan ritual untuk kemakmuran Arima *onsen*.

Dalam legenda Arima diceritakan bahwa Arima sering terjadi tanah longsor dengan menyebabkan air terjun dan air panas berhenti, kemudian mendengar hal itu *Gyoki Bodhisattva* (行儀菩薩) yang merupakan seorang pendeta budha datang membantu menyelamatkan Arima *onsen*. Setelah itu Arima kembali dilanda banjir pada tahun 1097, *Ninishi Shonin* (仁西上人) pada saat menyelamatkan Arima yang hancur. *Ninishi* membangun kembali pemandian air panas dengan merenovasi

Yakushido dan *Goshobo* yang merupakan dua belas penginapan setelah 12 dewa berikutnya. (<https://kobecco.hpg.co.jp/7261/>)

Acara-acara yang dilakukan yaitu arak-arakan dari kuil *onsenji* menuju auditorium budaya sekolah dasar Arima dimana sebelum melakukan arak-arakan para pendeta dan lainnya menyanyikan lagu *Toshi no Hajime* di depan kuil *onsenji*, *Shinsiki Reihai* (神式礼拝) yaitu pemujaan terhadap dewa, *Yumomi gyōji* (湯もみ行事) acara *yumomi*, *Busshiki Reihai* (仏式礼拝) pemujaan budha; pemujaan kepada patung *Gyōki Bodhisattva* (行儀菩薩) dan *Ninishi Shonin* (仁西上人), *irizomeshiki no uta to odori* (いり初め式の歌と踊り) nyanyian dan tarian *irizomeshiki* yang dilakukan oleh para *geiko* (*geisha*) Arima, dan *hikikaeshi* (引き返し) artinya hidupkan kembali; dimana para *geiko* bersorak menyebut “*kaesemodose*” (返せ戻せ) yang artinya “tolong kembalikan itu”.

Sesuai dengan teori yang penulis pakai dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan memakai teori kebudayaan dan teori kearifan lokal karena pada *Arima onsen irizomeshiki* diadakan pada era Edo dan masih sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat di kawasan *Arima onsen* dan kegiatan tersebut masih berjalan sampai sekarang dan juga merupakan upacara merayakan tahun baru. Selain itu upacara ini juga sebagai ajang promosi *Arima onsen* kepada pendatang asing.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang dipakai dalam menganalisa data pada penelitian ini adalah metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, diantaranya penelitian yang memaparkan, menganalisis dan mengklarifikasikan data yang diperoleh. (Surahmad, 1982:109).

1.6.1 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari buku buku dan sumber data tulis lainnya. Penulis membaca buku-buku yang berhubungan dengan kearifan lokal dengan judul buku “Kearifan Lokal Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan” karya Robert Sibarani dan juga tentang daerah Kobe dengan judul “*Kobe Hanshin Rekishi Tanbou*” yang ditulis oleh *Tanabe Masato*(田辺真人) dan *Tsujikawa Atsushi*(辻川 敦). Sedangkan data tulis sekunder adalah data yang diambil dari internet yang berhubungan dengan *Arima onsen irizomeshiki*.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan cara cara umum dalam pengumpulan data. Untuk menunjang penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode *Library Research* atau metode perpustakaan.

Menurut Mardalis (2006:28) *Library Research* adalah mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam macam material yang terdapat di ruangan

perpustakaan seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian dapat dijadikan landasan dasar alat utama bagi pelaksanaan penelitian.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data yang bersifat deskriptif. (Mardalis, 2006:43) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif adalah suatu gambaran mengenai hubungan-hubungan sosial dari suatu kelompok kekerabatan secara terintegrasi. Pendiskripsian sistem sosial ini berdasarkan fakta yang ada sehingga struktur sosialnya dapat terlihat dengan jelas.

KERANGKA KONSEPTUAL

WILAYAH ARIMA-CHOU

